

BAB IV

STUDY KASUS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara atau interview, observasi dan dokumentasi. Maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian. Sesuai dengan teknik analisis yang dipilih oleh peneliti yaitu penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan pihak terkait. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah diatas. Di bawah ini adalah hasil analisa peneliti, yaitu:

A. Kode Etik Pecinta Alam pada Mahasiswa Pecinta Alam PALWA “51” Institut Agama Islam Negeri Kudus.

Pemahaman Kode Etik Pecinta Alam pada Mahasiswa Pecinta Alam Palwa “51” Institut Agama Islam Negeri Kudus adalah bagaimana sikap Mahasiswa Pecinta Alam Palwa “51” Institut Agama Islam Negeri Kudus terhadap sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

Sesuai dengan isi Kode Etik Pecinta Alam poin pertama, pecinta alam Indonesia sadar bahwa alam beserta isinya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha

Esa. Dan islam merupakan agama yang memandang lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari keimanan kepada Tuhan. Alam semesta termasuk bumi yang kita tempati ini adalah ciptaan Tuhan. Oleh karena itu mengenal, memahami dan memelihara alam merupakan bagian dari keimanan seseorang kepada Yang Maha Menciptakan alam. Dengan kata lain, perilaku manusia terhadap alam lingkungannya merupakan cerminan dari akhlak dan keimanan seseorang. Hubungan antara manusia dengan alam lingkungan hidupnya ini ditegaskan dalam beberapa ayat Al Qur'an yang lain dan Hadist Nabi, diantaranya adalah: hubungan keimanan dan peribadatan. Alam semesta berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk mengenal

kebesaran dan kekuasaan Tuhan (beriman kepada Tuhan) melalui alam semesta, karena alam semesta adalah tanda atau ayat-ayat Allah. Manusia dilarang memperhamba alam dan dilarang menyembah kecuali hanya kepada Allah yang Menciptakan alam.

Sementara itu Mahasiswa Pecinta Alam Mapala Palwa “51” IAIN Kudus menyikapi dengan sesama ciptaan Allah berbeda-beda, namun garis besarnya sama yaitu menghargai, menjaga. Ada dari mereka yang menyikapinya dengan pengertian umum, dengan langsung ke tindakan dan ada juga yang memandang dari sisi agama islam yang berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis.

Sebagaimana koresponden Sindat mengartikan kode etik pecinta alam adalah “kesepakatan bersama yang didalamnya memuat tentang bagaimana bersikap kepada alam dan sesama ciptaan Allah”. Disini dapat ditarik satu benang merah yaitu bagaimana bersikap kepada alam dan sesama ciptaan Allah.

Kembali kepada fitrah manusia di bumi dan salah satu tujuan Tasawuf adalah menjadikan manusia mempunyai jiwa pemimpin atau *khalifah fil ardh*. Dalam penciptaannya, manusia di beri kelebihan oleh Allah berupa akal, yang menjadi pembeda oleh penciptaan makhluk Allah yang lain. Dan menjadi alasan mengapa Allah memberikan tanggung jawab sebagai wakil-Nya di bumi. Sebagai wakil Allah, maka manusia harus bisa merepresentasikan peran Allah terhadap alam semesta termasuk bumi seisinya antara lain memelihara (*al-rab*) dan menebarkan rahmat di alam semesta (*rahmatan lil ‘alamin*). Oleh karena itu kewajiban manusia terhadap alam dalam rangka pengabdianya kepada Allah SWT adalah melakukan pemeliharaan terhadap alam, untuk menjaga keberlangsungan kehidupan di alam. Untuk mempertahankan dan memenuhi hajat hidupnya, manusia diperkenankan oleh Tuhan untuk memanfaatkan segala sumberdaya alam secara wajar, sesuai dengan kebutuhan, dan bertanggungjawab.

Baharuddin dalam bukunya (2007:66), sebagai wakil Allah di bumi manusia harus mewujudkan kesejahteraan bagai komunitas jagad raya. Paling tidak menciptakan suasana kondusif. Baik bagi dirinya sebagai eksistensi mikrokosmis, juga bagi alam sekitarnya sebagai

mikrokosmis. Sejalan dengan ini, Al-Qur'an dalam surat Hud ayat 61 menyatakan :

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: “Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya”

Dalam upaya memakmurkan kehidupan satu pihak mengisyaratkan adanya tuntunan senangtiasa menjalin keharmonisan antara dirinya dengan Allah sedang pihak lain manusia dituntut untuk meneruskan ciptaan Allah di bumi dengan mengurusnya dan mengembangkannya sesuai dengan amanah yang diberikan Allah. Dalam hal ini mengembangkan pola kehidupan antar sesamanya, baik aspek lahir ataupun aspek spiritual.

Sejalan dengan ini koresponden Bunglon menyatakan bagaimana sikap kita kepada sesama ciptaan Allah adalah “berusaha menjaga keharmonisan hidup sesama ciptaan Allah. Dan terus menggali makna-makna kehidupan dan bagaimana kita beralam, bukan hanya manusia tapi ada makhluk-mahluk lain yang harus kita jaga kelestariannya”. Menjaga keharmonisan hidup sesama ciptaan Allah berarti kita menjaga keselarasan, keseimbangan alam. Keseimbangan merupakan hukum Tuhan yang juga berlaku atas alam termasuk manusia.

Muhjiddin Mawardi (2011:29) menyatakan, Keseimbangan ini bisa mengalami gangguan (dis-harmoni) jika salah satu atau banyak anggota kelompok atau suatu kelompok mengalami gangguan baik secara alamiah (karena sebab-sebab yang alamiah) maupu akibat campur tangan manusia. Jika terjadi gangguan terhadap keseimbangan alam, maka alam akan bereaksi atau merespon dengan membentuk keseimbangan baru yang bisa terjadi dalam waktu singkat, atau bisa pula dalam waktu yang cukup lama tergantung pada intensitas gangguan serta sifat kepentingan

masing-masing sistem alam yang bersangkutan. Keseimbangan baru yang terbentuk ini sudah barang tentu bisa berbeda secara kuantitatif maupun kualitatif dengan keseimbangan sebelumnya. Demikian pula keseimbangan ini bisa bersifat merugikan, bisa pula menguntungkan bagi anggota komunitas atau kelompok yang bersangkutan. Perilaku dan perbuatan manusia terhadap alam termasuk antar manusia yang diharamkan (dilarang), sebenarnya bertujuan agar keseimbangan atau harmoni alam tidak mengalami gangguan. Larangan untuk tidak mengambil atau mengeksploitasi alam secara berlebih, tebang pilih, sebenarnya mengandung pesan bahwa keseimbangan lingkungan dan harmoni kehidupan tidak boleh diganggu dengan perbuatan-perbuatan yang merusak. Alam diciptakan Allah dalam keberagaman kualitatif maupun kuantitatif seperti ukuran, jumlah, struktur, peran, umur, jenis kelamin, masa edar dan radius edarnya. Walaupun demikian, alam dan ekosistem ciptaan Tuhan yang sangat beragam ini berada dalam keseimbangan, baik keseimbangan antar individu maupun antar kelompok.

Selanjutnya koresponden dengan inisial Walet, Urang, Jentit dan Bawel yang keempatnya berpendapat bahwa sebagai sesama ciptaan Allah harus saling menjaga, merawat, bagaimana bijak dengan sampah. Hubungan manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukanlah hubungan penahluk dengan yang ditahluukkan, atau hubungan tuan dengan hamba, melainkan hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah. Karena, meskipun manusia mampu mengolah (menguasai) alam atau sesama, namun hal tersebut bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya melainkan akibat tuhan menundukkannya untuk manusia. Untuk menepis perilaku destruktif manusia terhadap alam, termasuk bagi manusia lainnya, diperlukan batasbatas etika dan moral. Karena konsep alam dalam Al-Qur'an mengisyartakan adanya perilaku seimbang dan harmonis antara manusia dan lingkungannya.

Sebagaimana surat Al-Zukhruf ayat 32 :

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ ۖ دَرَجَاتٍ ۖ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ
بَعْضًا سُلْحَبًا ۗ وَأَرْحَمْتُ رَبِّكَ خَيْرًا ۗ مِمَّا يَجْمَعُونَ ۚ ۳۲

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain”

Sesungguhnya yang menimbulkan permasalahan lingkungan ialah manusia itu sendiri yang dalam aktivitasnya tidak memperdulikan keseimbangan dan keselarasan lingkungan. Manusia yang selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya dengan melampaui daya dukung lingkungan. Dalam nilai dasar mapala Palwa “51” (2016:34) eksploitasi terhadap alam yang berlebihan itulah yang menyebabkan terganggunya keseimbangan dan keserasian lingkungan. Tuntutan gaya hidup, keserakahan dan didorong motivasi untuk mencari keuntungan materi. Perilaku manusia yang menyebabkan harmonis dan dis-harmonis lingkungan.

Firmannya dalam surah Ar-Rum ayat 41

Artinya: “telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”

Diantaranya empat faktor penyebab persoalan lingkungan, yaitu (1) sikap dan perilaku; (2) jumlah penduduk yang semakin meningkat dengan persebarang tidak merata; (3) globalisasi; dan (4) desentralisasi (Agus Indiyanto,2012:276). Keempat faktor tersebut saling mempengaruhi dan tidak dapat di pisahkan satu sama lain. Karena pada dasarnya semuanya berpangkal pada sikap dan tingkah laku manusia yang bersumber pada persepsi yang ada pada diri mereka. Malik Haris yang dikutip Made Kutaneegara (2014:100) menyatakan bahwa, menurut

pandangan holistik, antara manusia di satu pihak dengan lingkungan hidup di pihak terintegrasi sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Manusia tidak dapat hidup tanpa lingkungan karena segala kebutuhan manusia tersedia dan diambil dari lingkungan hidupnya. Hubungan manusia dengan lingkungan demikian erat dan merupakan hubungan yang bersifat fungsional. Manusia harus menjaga dan memelihara lingkungannya. Sementara itu lingkungan hidup berfungsi sebagai penyedia kebutuhan manusia. Inilah mengapa kita harus menjaga keseimbangan lingkungan.

Perilaku manusia untuk lebih peduli lingkungan tidak terlepas dari tingkat pengetahuan dan sikap tentang berbagai hal yang berkaitan dengan lingkungan. Pengetahuan seseorang tentang suatu hal akan berkaitan dengan lingkungan. Made (2014:102) pengetahuan menjadi dasar pembentukan keyakinan serta keyakinan menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan sikap. Sikap kepedulian lingkungan hidup tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki, karena tidak sedikit pula orang yang memiliki pengetahuan, tetapi masih bersikap tidak ramah lingkungan.

Selanjutnya koresponden dengan kode Jentit menyatakan, menghargai sesama ciptaan Allah. Di niatkan untuk ibadah, menjaganya agar tetap lestari demi kehidupan yang lebih baik lagi, untuk anak cucu kelak. Bila dilihat dari tujuan penciptaannya, tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah. Mujiyono (2001:15) menyatakan dalambukunya, agama islam memandang bahwa semua aspek kehidupan dan apa saja yang dilakukan manusia semata-mata sebagai sarana beribadah kepada Allah Sebagaimana firmanNya dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “ dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Oleh karena itu memelihara lingkungan dalam islam merupakan bagian dari totalitas ibadah manusia, oleh sebab itu islam menjadi *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh

alam) yang mendorong umat agar tidak membuat kerusakan di bumi dan alam semesta. Kewajiban manusia terhadap alam dalam rangka pengabdianya kepada Allah SWT adalah melakukan pemeliharaan terhadap alam untuk menjaga keberlangsungan kehidupan di alam. Untuk mempertahankan dan memenuhi hajat hidupnya, manusia diperkenankan oleh Tuhan untuk memanfaatkan segala sumberdaya alam secara wajar, sesuai dengan kebutuhan, dan bertanggungjawab. Segala sikap, perilaku atau perbuatan manusia (lahir dan batin) yang berkaitan dengan pemeliharaan alam harus dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan setelah kehidupan dunia ini berakhir. Islam melarang pemanfaatan sumber daya alam yang melampaui batas, berlebihan, dan boros.

Sumini sebagaimana dikutip Made Kutaneegara (2014:135) energi mempunyai peran strategis dalam kehidupan masyarakat. Kebutuhan energi masyarakat cukup tinggi untuk mendukung kegiatan sosial ekonomi. Selain itu, energi juga menjadi bahan baku untuk kebutuhan lainnya seperti industry, manufaktur, pertanian, hotel dan perkantoran. Sejalan dengan ketergantungan yang tinggi terhadap energi, pemerintah belum sepenuhnya mampu menyediakan kebutuhan energi masyarakat.

Di Negara berkembang sumber energi sebagian besar adalah tenaga manusia dan biomas (bahan bakar tumbuhan), energi itu digunakan terutama untuk keperluan domestik. Sedang di negara maju, sumber energi sebagian besar berupa bahan bakar fosil ditambah energi PLTA dan PLTN. Energi biomas hampir tidak digunakan (Otto Soemarwoto,1985:230). Penggunaan dari masing-masing energi mempunyai kelebihan dan kekurangan. Penggunaan energi biomas yang lebih ramah lingkungan namun masih terbatas penggunaannya. Sedang penggunaan energi fosil merupakan energi terbatas yang tak terbarukan dan cepat habis. Bumi merupakan tempat kehidupan yang terbatas, sumber-sumber dayanya juga terbatas. Manusia yang terlibat, baik dalam memelihara, maupun merusak ekosistem bumi, bisa menentukan arah dan kebijakan perilakunya. Sehingga dengan kesadarannya, manusia mampu menyiasati penggunaan sumber daya alam yang tersedia dengan jumlah terbatas secara efisien dan hemat.

Mujiono (2011:61) menyatakan, keyakinan bahwa energi itu terbatas di dasarnya bahwa luas, volume dan massa

bumi terbatas. Dengan demikian, energi sebagai bagian integral dari bumi juga terbatas adanya dan kegunaannya. Teologi keterbatas ini di dasarkan pada Al-Qur'an surah Al-Ahqaf ayat 3

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى
وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ ۝ ۳

Artinya: *“Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka.”*

Oleh karena itu, agar energi yang terbatas itu tetap dapat terus di manfaatkan secara lestari. Yaitu pemanfaatan energi yang didasarkan pada perhitungan nilai ekologis dan ekonomis. Penggunaan energi dengan bijaksana, dengan prinsip berkelanjutan. Dengan adanya masalah keterbatasan sumber energi, orang berusaha dengan keras menghemat energi. Penghematan itu dapat dilakukan dengan mengurangi penggunaan energi dan secara relatif dengan menaikkan efisiensi penggunaan energi.

Selanjutnya koreponden Gemak menyatakan bahwa “manusia adalah makhluk sosial, baik sesama manusia maupun makhluk hidup yang lain. Apa yang kita kerjakan akan kembali ke diri kita”. Manusia adalah makhluk yang bergantung dengan lingkungannya. Tidak bisa hidup sendiri, saling membutuhkan satu dan yang lainnya. Dalam kehidupan ini tidak seorang puun mendapatkan kehidupan yang menyenangkan dan membahagiakan apabila tidak ada peran orang lain terhadapnya. Seperti halnya seorang bayi yang terlahir di dunia, ia membutuhkan orang lain agar dapat terus hidup dan berkembang menjadi manusia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia menampilkan kebersamaannya dengan orang lain, hampir setiap kegiatan seseorang melibatkan perang orang lain. Ini membuktikan manusia adalah makhluk sosial, yang tidak dapat hidup sendiri.

Dalam tujuan pendidikan islam, ahmad Zayadi yang dikutip Heri Gunawan (2014:11) menyatakan bahwa tujuan

pendidikan islam meliputi empat aspek, yaitu (1) tujuan jasmani, bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka mempersiapkan diri sebagai pengemban tugas khalifah filardh; (2) tujuan rohani dan agama, bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan akhlak qur'ani yang dicontohkan Nabi SAW; (3) tujuan intelektual, bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan menelaah ayatNya yang membawa keimanan kepada Allah; (4) tujuan sosial, bahwa proses pendidikan dalam kerangka pembentukan kepribadian yang utuh, yang tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat.

Dari tujuan pendidikan diatas, salah satunya dalam kerangka membentuka pribadi yang tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat dengan kata lain membentuk pribadi yang berjiwa sosial. Dan kaitannya dengan pendidikan, seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi diantaranya, kompetensi sosial (Abdul Sukur,2014:114), yaitu seperangkat kemampuan dan ketrampilan yang terkait dengan hubungan dan interaksi dengan orang lain. Artinya seorang pengajar dituntut harus memiliki ketrampilan berinteraksi dengan masyarakat khususnya dalam mengidentifikasi, menganalisis dan menyelesaikan masalah masyarakat.

Kaitannya dengan lingkungan, ke-Maha bijaksanaan Allah, telah menentukan (mentaqrirkan) bahwa antara satu makhluk dengan lainnya di alam ini saling berkaitan dan saling membutuhkan. Saling keterkaitan antara satu komponen dan saling membutuhkan ini mengakibatkan terjadinya sebuah keseimbangan yang dinamis yang dengan keseimbangan ini keberlanjutan kehidupan di alam bisa terjaga (Muhjiddin,2011:33). Tindakan eksploitasi sumberdaya alam yang berlebihan, kesalahan cara pemanfaatan, perusakan atau pencemaran sumberdaya alam merupakan pelanggaran terhadap ketentuan Allah. Pandangan sempit, kepentingan pribadi atau kelompok dan tindakan tak bertanggung jawab lainnya pada umumnya akan mengganggu keseimbangan yang telah diatur oleh Allah tersebut. Dengan demikian perlindungan terhadap sumberdaya alam dari pencemaran dan atau perusakan merupakan tugas atau kewajiban manusia sebagai wakil

(*khalifah*) Allah dimuka bumi. Di sisi lain, organisasi pecinta alam Palwa “51” juga sudah menerapkan untuk menghargai sesama ciptaan Allah. Baik di lingkungan kampus maupun di hutan. Terlihat bila dilingkungan kampus di belakang kantor sekretariat Mapala Palwa “51” terdapat beberapa bibit pohon yang sekarang sulit dijumpai karena kelangkaannya, hasil penyemaian anggota. Yang nantinya akan di tanam di beberapa titik sekitar kampus, untuk mengupayakan kampus tetep hijau. Ini menjadi salah satu upaya konservasi yang dilakukan. Tidak diragukan lagi pentingnya tumbuhan bagi kehidupan, karena tanpanya kehidupan manusia dan juga hewan tak akan bisa berlanjut. Tuhan Yang Maha Tahu, dan bijaksana menciptakan hewan dan tumbuhan untuk hidup di muka bumi ini bukan tanpa maksud, tujuan dan manfaat. Muhjiddin (2011:47) menyatakan Setiap bentuk kehidupan merupakan ciptaan Tuhan yang mempunyai peran dan kegunaan masing-masing. Tidak ada makhluk ciptaan Tuhan di muka bumi ini (sekecil apapun bahkan sekecil jasad renik) yang tak berperan atau tak berguna.

Sebagai suatu sumberdaya kehidupan genetik, masing-masing spesies dan varitas merupakan sebuah keunikan dan tidak bisa saling ditukar satu dengan lainnya. Jika suatu anggota komunitas atau spesies telah hilang, maka hilanglah anggota atau spesies tersebut selamanya dan tak dapat diganti. Tumbuhan juga menyediakan dan memperkaya makanan dan nutrisi bagi tanah serta melindungi tanah dari erosi hujan maupun angin. Tanaman bisa pula berperan dalam konservasi air dengan menahan air limpasan permukaan sehingga memberi kesempatan air untuk berinfiltrasi masuk ke dalam tubuh tanah. Tanaman juga menghasilkan O₂ yang sangat dibutuhkan untuk pernafasan manusia dan hewan. Diantara banyak tanaman yang tumbuh di muka bumi ini terdapat pula tanaman yang bisa digunakan sebagai obat penyembuh penyakit, menghasilkan minyak nabati, parfume, lilin, serat, kayu dan bahan bakar.

Kemudian apabila melakukan kegiatan di alam bebas (hutan), bila akan mengambil kayu untuk keperluan pendirian tenda atau lainnya, mereka terbiasa tebang pilih. Memilik ranting pohon yang sudah tidak produktif. Karena islam menekankan tentang pentingnya tindakan untuk mempertahankan kehidupan semua makhluk sehinggamasing- masing bisa berfungsi secara optimal sesuai dengan fungsi masing-masing di alam.

Perusakan mutlak atau pemusnahan terhadap setiap spesies hewan atau tumbuhan oleh manusia sama sekali tidak dibenarkan (muhjiddin, 2011:49). Demikian pula tidak diperkenankan untuk melakukan pemanenan secara besar-besaran sehingga melebihi kemampuan regenerasi atau reproduksinya secara alamiah terhadap spesies tumbuhan tertentu. Ketentuan ini berlaku untuk perburuan hewan, penangkapan ikan, penebangan pohon, penambangan, pemanenan tanaman dan semua penggunaan sumberdaya kehidupan. Pembukaan hutan dengan cara melakukan penebangan habis seluruh tanaman hutan, pemberantasan hama tanaman dan hewan dengan mematikan semua populasi hama termasuk dalam kategori pemusnahan ini. Oleh karena itu juga dilarang. Hal ini menunjukkan bahwa keaneka ragaman hayati harus di lestariakan baik untuk menjaga keberlanjutan kehidupannya maupun untuk kehidupan manusia dan semua makhluk.

Aktualisasi atau bentuk tanggung jawab akan lingkungan kepada Allah oleh Mahasiswa Pecinta Alam Mapala Palwa “51” IAIN Kudus sangat beragam. Bagaimana mahasiswa pecinta alam IAIN Kudus mengartikan dan mengamalkan bentuk tanggung jawab akan lingkungan kepada Allah, ini sesuai dengan Kode Etik Pecinta Alam poin ke dua, yang berbunyi Pecinta Alam Indonesia sebagai bagian dari masyarakat Indonesia sadar akan tanggung jawab kami kepada Tuhan, Bangsa dan Tanah Air. Akan tetapi disini penulis menspesifikkan bentuk tanggung jawab akan lingkungan kepada Allah. Beragam aktualisasi dari anggota Pecinta Alam Mapala Palwa “51” IAIN Kudus, diantaranya

Seperti koresponden dengan kode Jengklong menyatakan bahwa “bisa memulai dari lingkungan sekitar. Sampah”. Indek perilaku seseorang peduli lingkungan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, pengetahuan tentang lingkungan serta sikap terhadap lingkungan (Made,2014:148). Dari masing-masing faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang terhadap lingkungan adalah pengetahuan akan lingkungan. Semakin seseorang mengetahui kondisi lingkungannya, ia akan semakin peka terhadap lingkungan.

Kemudian tentang sampah, secara umum sampah diartikan sebagai bahan sisa yang dihasilkan dari suatu kegiatan dan proses produksi. Baik skala rumah tangga, industri dan sebagainya. Menurut Undang-Undang No.18 tahun 2008 pasal 2 ayat 1 tentang pengelolaan sampah, sampah yang dikelola berdasarkan undang-undang terdiri atas

- a) sampah rumah tangga
- b) sampah sejenis sampah rumah tangga
- c) sampah spesifik (Made,2014:122). Pengelolaan sampah sesuai jenisnya agar tidak mengganggu keseimbangan alam dan menimbulkan masalah bagi lingkungan.

Kemudian koreponden Lutung menyatakan bahwa “ketika kita mengambil sesuatu dari alam kita harus juga beres berupaya melestarikannya kembali.

Bijak memanfaatkan energi”. Ini sebagai salah satu upaya menjaga keseimbangan alam. Ketika kita mengambil sesuatu dari alam untuk kebutuhan kita, kita harus berupaya melestarikannya kembali. Mengingat bukan hanya kita yang membutuhkan alam ini, bukan hanya kita yang meninggalkan alam ini. Di atas sudah di sebutkan bahwa ada hubungan fungsional antara manusia dengan alam atau pun makhluk lain. Hal penting lainnya yang berkaitan dengan pemanfaatan alam ini adalah bahwa alam dengan segala sumberdaya alamnya, bukan hanya untuk melayani atau memenuhi kebutuhan manusia saja, akan tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup lainnya.

Hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya alam yang dikembangkan berdasarkan konsep penciptaan alam ini dengan demikian harus secara eksplisit dan tegas menyatakan bahwa segala sumberdaya ciptaan dan atau anugerah Tuhan diperuntukkan bagi semua makhluk hidup, bukan hanya untuk manusia. Dengan kata lain semua makhluk hidup manusia, hewan maupun tumbuhan, mempunyai hak untuk memanfaatkankarunia Tuhan yang berupa sumberdaya alam. Manusia dipersilahkan untuk memaanfaatkan sumberdaya alam. Hal penting lainnya yang berkaitan dengan pemanfaatan alam ini adalah bahwa alam dengan segala

sumberdaya alamnya, bukan hanya untuk melayani atau memenuhi kebutuhan manusia saja, akan tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup lainnya

Selanjutnya koreponden dengan kode Ludeng dan Gorila yang keduanya menyatakan pernyataan yang hampir sama, bahwa aktualisasi tanggungjawab akan lingkungan kepada Allah adalah memperkaya diri dengan informasi tentang lingkungan serta peka terhadap lingkungan, dimana pun berada. Saat ini lingkungan hidup sekitar kita sampai pada kondisi yang semakin rumit dan kompleks. Upaya penyelamatan fungsi lingkungan hidup secara sinergis, masyarakat merupakan satu komponen utama yang berada di depan dalam aksi nyata perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang masih terabaikan baik dari akses maupun partisipasi publik. Gerakan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan ntuk keberlanjutan kehidupan mulai muncul pada tataran global, yaitu pada konferensi lingkungan hidup di Stockholm 1972 (Otto 1985:1). Hasil dari konferensi itu adalah ditetapkannya 5 Juni sebagai Hari Lingkungan Hidup. Sejak saat itu baik di tingkat global maupun lokal, berbagai kebijakan dan progam di bidang lingkungan hidup direncanakan lebih matang dan sistematis untuk kepentingan keberlanjutan kehidupan. Kondisi lingkungan yang baik maupun yang buruk, sekarang maupun yang akan datang sangat bergantung pada keberadaan dan perilaku manusia. Dan akibat dari pergeseran semesta secara alami seperti gunung meletus, pergeseran kulit bumi, gempa bumi. Dengan demikian kondisi lingkungan hidup penting dijaga kualitasnya dan fungsinya untuk menopang keberlangsungan kehidupan itu. Baik dari sisi daya dukung dan daya tampung.

Made (2014:34) menyatakan, upaya peningkatan serta peran masyarakat dengan berbagai pihak semakin di tingkatkan dengan berbagai media komunikasi yang ada. Baik tatap muka maupun penggunaan media komunikasi massa. Pentingnya peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup menunjukkan bahwa perwujutannya tidak terlepas dari aspek komunikasi lingkungan. Dengandemikian, progam komunikasi lingkungan yang dikembangkan merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dalam proses perwujutan pengelolaan lingkungan hidup. Muhjiddin (2011:6) dalam bukunya, bumi yang merupakan planet di mana manusia tinggal dan

melangsungkan kehidupannya terdiri atas berbagai unsur dan elemen dengan keragaman yang sangat besar dalam bentuk, proses dan fungsinya. Berbagai unsur dan elemen yang membentuk alam tersebut diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menjalankan kehidupannya di muka bumi, sekaligus merupakan bukti ke Mahakuasaan dan Kemahabesaran Sang Pencipta dan Pemelihara alam.

Dalam Al-Qur'an firman Allah dalam surat Taha ayat 53-54

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا ۖ وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا ۖ وَأَنْزَلَ مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً ۖ فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ ۖ شَتَّىٰ ۖ كُلُوا وَارْعَوْا
أَنْعَامَكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ ۚ ٥٤

Artinya: *“yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.”*

Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup, hingga terbentuk individu yang memiliki kepribadian islami. Konsep Tasawuf memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang

dimilikinya dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW.

Heri (2014:19) menyatakan sarana dan tujuan konsep Tasawuf yaitu, menjadikan manusia yang *ulil albab*. Yakni manusia yang berdzikir sekaligus berfikir disertai dengan sikap aktif mengerjakan amal saleh dimana pun berada sekaligus menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Akhlak mulia di tandai bukan hanya perilakunya dengan sesama manusia tetapi juga bagaimana perilakunya dengan alam. Bagaiaman ia menjadikan menjaga keseimbangan alam sebagai salah satu sarana beribadah kepada Allah.

B. Implementasi Kode Etik Pecinta Alam Indonesia Pada Mahasiswa Pecinta Alam Palwa “51” IAIN Kudus dalam Konteks Tasawuf.

Pada pembahasan bab II, telah dijelaskan mengenai konsep tasawuf sosial menurut Amin Syukur. Secara garis besar dapat terlihat bahwa tasawuf sosial yang digagas Amin Syukur, memberikan sebuah gagasan baru tentang tasawuf. Tasawuf yang selama ini diidentikan dengan ritual-ritual ibadah yang hanya ditujukan untuk membentuk kesalehan pribadi, ternyata secara substansi juga mempunyai ajaran-ajaran yang berdimensi sosial. Sehingga tasawuf juga bisa memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Tasawuf sosial juga memberikan jawaban terhadap berbagai macam tuduhan negatif tentang tasawuf secara umum, yang berkembang di masyarakat selama ini. Seperti tuduhan yang disampaikan Hartono Ahmad Jaiz dalam bukunya *Mendudukan Tasawuf: Gus Dur Wali?*, yang menganggap bahwa ajaran-ajaran tasawuf seperti zuhud, *bai'at* dan ketaatan mutlak, *wasilah* dan *rabithah*, serta *uzlah* dan *khalwat* menyimpang dari ajaran Islam.¹ Namun dalam buku tersebut tidak dijelaskan di mana letak menyimpangnya. Jika yang dianggap menyimpang ialah pada praktek-praktek yang dilakukan para sufi seperti zuhud dipraktekan dengan hidup melarat (miskin), „*uzlah* dipraktekan dengan hidup menyendiri, tinggal di goa-goa,

¹ Hartono Ahmad Jaiz, *Mendudukan Tasawuf: Gus Dur Wali?*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), hlm. 145.

dan lain sebagainya. Maka disinilah Amin Syukur menjawab dengan gagasan tasawuf sosialnya.

Menurut Amin Syukur, seorang sufi (orang yang mengamalkan tasawuf) di zaman sekarang harus lebih bisa bermasyarakat, tidak hidup menyendiri lagi. Misalnya zuhud, zuhud yang berarti hidup sederhana, baik dalam berpakaian, makan, minum, dan lainnya, harus disesuaikan dengan konteks zamannya.

Memang, zuhud yang dilakukan para sufi klasik, cenderung lebih ke arah *isolatif*. Namun, hal itu dilakukan sebagai respon dari pemerintahan yang berkuasa pada zaman itu. Yaitu ketika Mu'awiyah bin Abi Sufyan (661 – 680 M) menjadi penguasa, yang kemudian dilanjutkan oleh putra dan pewarisnya. Pada masa itu pandangan duniawi menggantikan aspirasi batiniah, sebagai basis pemerintahan. Hal itu ditandai dengan dipindahkannya ibu kota negara dari Mekah ke Damaskus, yang merupakan sebagai gejala kemerosotan kesalihan. Oleh sebab itu A.J. Arberry berpendapat bahwa keadaan ini lah yang kian mendorong orang-orang yang berpikir serba-agama untuk menarik diri dari masyarakat. Banyak orang yang pernah mengenal Nabi terpaksa mengambil sikap ini, jalan tunggal yang masih terbuka bagi mereka di masa-masa akhir mereka, karena ngeri melihat kebejatan kalangan atas.² Latar belakang sejarah seperti itu lah yang oleh Amin Syukur perlu dipahami, sebab aktualisasi faham haruslah sesuai dengan tuntutan zamannya guna menuju perbaikan.³

Menurut Amin Syukur, zuhud di zaman sekarang bukan berarti tidak memiliki apa-apa atau hidup melarat, tapi meskipun seseorang memiliki harta benda banyak (misal; punya mobil, motor), asalkan ia tidak terikat atau terpesona dengan harta benda yang ia miliki, dan menggunakan harta benda tersebut untuk kepentingan-kepentingan yang baik, entah untuk pribadi maupun sosial, maka ia tetap bisa dikatakan zuhud. Karena zuhud di abad modern ialah tidak terikatnya hati kepada harta benda yang

² A.J. Arberry, *Sufism: An Account of the Mystic of Islam*. Terj. Bambang Herawan. *Pasang-Surut Aliran Tasawuf...*, hlm. 36.

³ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*, hlm. V.

dimiliki dan bersikap ikhlas jika suatu saat harta tersebut diambil oleh Sang Pemilik sesungguhnya yaitu Allah SWT.⁴

Senada dengan itu, Hamka mengartikan zuhud dengan “tidak ingin”, dan “tidak demam” kepada dunia, kemegahan, harta benda, dan pangkat. Orang yang zuhud tidak mempunyai apa-apa, dan tidak terikat oleh materi. Ada atau tidak adanya materi ialah sama saja, tetap stabil dalam kehidupannya. Meskipun tidak menutup kemungkinan secara psikis bergelimang dengan materi, karena sebagai makhluk ia mempunyai dua dimensi, yakni rohani dan jasmani. Kedua-duanya harus saling terpenuhi agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam beribadah kepada Allah SWT. Jadi, dengan kata lain, zuhud tidak berarti eksklusif dari kehidupan duniawi, sebab hal itu dilarang oleh Islam, Islam menganjurkan semangat berjuang, semangat berkorban, dan bekerja, tidak malas-malasan.⁵

Dari pandangan zuhudnya tersebut terlihat bahwa Amin Syukur ingin menempatkan tasawuf di era sekarang ini sebagai sesuatu yang humanistik, empiris, dan fungsional. Tidak lagi pasif terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. Karena sistem pemerintahan saat ini adalah sistem pemerintahan yang demokratis dan kritis. Dan tasawuf yang benar dalam pandangan Amin Syukur, ialah tasawuf yang menyeimbangkan antara aspek jasmani dan ruhani. Kedua aspek tersebut sangatlah penting, kedua-duanya bersifat simbiosis, satu sama lain saling membutuhkan. Jika sistem atau aspek rohani sakit, maka sistem atau aspek jasmani pun akan ikut sakit. Itu lah yang oleh Abdul Muhayya dinamakan krisis spiritual, di mana krisis spiritual bagi manusia menyebabkan terjadinya berbagai penyakit jiwa yang dapat menimbulkan berbagai kemudharatan baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Di samping itu krisis spiritual juga akan menurunkan martabat manusia ke jurang kehancuran yang mengancam peradaban dan eksistensi manusia.⁶

⁴ Disampaikan oleh Amin Syukur ketika wawancara pada 26 April 2017.

⁵ Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), hlm. 68.

⁶ Simuh, dkk, *Tasawuf dan Krisis...*, hlm. 20-21.

Dalam tasawuf sosial, pembinaan aspek ruhani tidak jauh berbeda dilakukan dengan tasawuf pada umumnya, yaitu dengan memberikan sistem latihan diri dengan *mujahadah* dan *riyadhah* yang bertujuan untuk mendorong nafsu rendah (*al-nafs al-ammarah*), yaitu nafsu yang membelenggu manusia untuk melakukan perbuatan tercela.⁷ Kecenderungan untuk memperturutkan hawa nafsu dalam jiwa dapat mendorong manusia untuk selalu memenuhi hasrat kebinatangan, seksual dan sifat-sifat agresif lain. Sedangkan jiwa yang terkendali akan mencegah manusia dari kecenderungan-kecenderungan tersebut, bahkan mendorongnya ke arah kesempurnaan sambil menyadari kelemahan-kelemahannya. Hingga akhirnya akan mencapai ketentrangan jiwa (*al-nafs al-muthminnah*), yang berhasil meniadakan nafsu-nafsu rendah dan mengubahnya menjadi sifat-sifat mulia.⁸

Selain melatih diri dengan *mujahadah* dan *riyadhah*, seorang sufi juga harus tetap menjalankan *syari'at*, yang kemudian dilanjutkan dengan *thariqah*, hingga mencapai *hakikat* dan *ma'rifat*. *Syari'at* merupakan hal yang mendasar yang wajib dijalani oleh para sufi, karena sebagaimana yang dikatakan al-Qusyairi dalam *Al-Risalah*-nya;

“Setiap *syari'at* yang tidak diperkuat dengan *hakikat* tidak akan diterima, dan setiap *hakikat* yang tidak terkait dengan *syari'at* tidak akan menghasilkan apa-apa”.⁹ *Syari'at* adalah peraturan-peraturan atau garis-garis yang telah ditentukan, termasuk di dalamnya hokum-hukum halal dan haram, yang diperintah dan yang dilarang, yang sunat, makruh, mubah, haram dan wajib, yang berfungsi sebagai landasan dasar dalam menjalankan amal ibadah yang bersifat lahiriyah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, berjihad di jalan Allah SWT, menuntut ilmu dan sebagainya.¹⁰

Sedangkan *thariqah* adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran

⁷ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*, hlm. 69-70.

⁸ Zainun Kamal Faqih, “Tasawuf dan Tarekat: Ajaran Esoterisme Islam”, dalam Ahmad Najib Burhani, (ed), *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif...*, hlm. 14.

⁹ Muhammad Solikhin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil...*, hlm.

¹⁰ Saifullah Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf...*, hlm. 69.

yang dibawa Rasulullah SAW dan yang dicontohkan oleh sahabat, tabi'in, dan terus bersambung sampai kepada guru, ulama, kiai hingga pada masa sekarang ini.¹¹ Menurut ajaran tasawuf, salah satu cara untuk menjadi manusia sempurna ialah dengan mengikuti *thariqah* sufi, dengan mengikuti seorang guru spiritual sempurna (*quthb*). Dalam *thariqah*, penuntut jalan (*salik*) bergabung dengan seorang guru spiritual dan tunduk di bawah aturan-aturan terinci dalam jalan ruhaniah, yang hidup secara kolektif di berbagai *zawiyyah*¹², *ribath*¹³, dan atau berkumpul secara periodik dalam acara tertentu, serta mengadakan berbagai pertemuan ilmiah maupun rohaniah yang teratur. Dengan begitu ia dapat mensucikan diri dan meraih kesempurnaan.¹⁴

Dalam pandangan Amin Syukur, orang bertasawuf bisa ber*thariqah* bisa tidak. Karena ada orang sufi tidak ber*thariqah* dan ada orang *thariqah* tapi tidak sufi. Karena orang yang ber*thariqah* belum tentu mencapai kesufiannya jika masih dihindangi sifa-sifat tercela, seperti *riya*", „*ujub*, *ghibah*, dan lain sebagainya. Karena tujuan utama dari tasawuf adalah kebersihan hati. Jadi bisa dengan cara apapun orang mencapai tujuan tasawuf asalkan tetap pada koridor-koridor syari'at Islam.¹⁵ Yang dalam pandangan sederhana Hamka cukup dengan mencontoh peri kehidupan Rasulullah dan menempuh jalan tasawuf melalui ibadah resmi, yakni shalat, puasa, zakat, infak, dan lain sebagainya. Serta tetap berpegang teguh pada akidah yang benar, yakni tauhid, maka siapapun orangnya dapat dengan mudah menjadi seorang sufi, karena ia tidak perlu mengikuti serangkaian ritual yang dilakukan oleh kaum sufi pada umumnya, yakni dengan menempuh sebuah *thariqah*.¹⁶

¹¹ Saifullah Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf...*, hlm. 70.

¹² Zawiyyah adalah tempat peristirahatan kaum sufi dan menjadi media penyebaran kehidupan saleh yang baru ke seluruh penjuru pinggiran kota.

¹³ Ribath adalah pondok atau tempat penginapan kaum sufi, juga menjadi pusat kegiatan mereka.

¹⁴ Zainun Kamal Faqih, "Tasawuf dan Tarekat: Ajaran Esoterisme Islam", dalam Ahmad Najib Burhani, (ed), *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif...*, hlm. 13.

¹⁵ Disampaikan oleh Amin Syukur ketika wawancara pada 26 April 2017.

¹⁶ M. Rifa'i Subhi, *Tasawuf Modern: Paradigma Alternatif Pendidikan Islam...*, hlm. 61.

Akhir dari perjalanan *syari'at* dan *thariqat* ialah pada pencapaian *hakikat* atau Kebenaran (realitas Absolut), yaitu keadaan seseorang yang sudah sampai pada tujuan dalam *ma'rifatullâh* sehingga terbukanya nur cahaya yang ghaib bagi hati seseorang. *Ma'rifat* adalah mengenal Allah SWT, baik lewat sifat-sifat-Nya, asma-asmaNya maupun perbuatan-perbuatan-Nya.¹⁷ Ini lah yang dalam pandangan tasawuf disebut "*tajalli*" atau penampakan diri Tuhan dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dan *tajalli* merupakan tujuan puncak para sufi agar sehingga mencapai kesempurnaan atau *insan kamil*.¹⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa tasawuf sosial dalam aspek rohani ialah melatih diri dengan kesungguhan (*riyadhah mujahadah*) untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. sehingga segala perhatian hanya tertuju kepada-Nya. Ini sejalan dengan pernyataan al-Qusyairi yang mengartikan tasawuf sebagai kemurnian, yakni orientasi hanya kepada Tuhan, dia tidak merosot kepada derajat umat manusia pada umumnya, hingga kejadiankejadian dunia tidaklah mempengaruhinya.¹⁹⁻²⁰

Sedangkan dalam aspek jasmani, tasawuf sosial selain mengajarkan pada pemenuhan terhadap kebutuhan jasmani pribadinya, juga mengajarkan pada kesejahteraan sosial. Hal ini menurut Amin Syukur didasarkan pada firman Allah SWT dalam Q.S. al-Qashash ayat 77:

وَأَبْتَعْ فِيْمَا ءَاتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ ۗ ۗ ۗ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah

¹⁷ Saifullah Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf...*, hlm. 70.

¹⁸ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*, hlm. 69-70.

¹⁹ Muhammad Solikhin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil...*, hlm.

²⁰

berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (al-Qashash/28: 77).²¹

Kalimat *aataaka* (هَيَّا) menunjukkan *fi'il madhi* yang berarti telah lampau. Apa yang telah didatangkan dan diberikan oleh Allah SWT kepadamu itu, carilah untuk negeri akhirat. Jadi dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan akhirat (وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ). Tapi *wa laa tansa nashiibaka min ad-dunya* (وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا), jangan kamu lupakan bagianmu di dunia. Jadi setiap orang juga harus tetap memerhatikan diri sendiri dalam kehidupan di dunia, sehingga salah jika ada orang yang mendermakan seluruh hartanya kepada orang lain sehingga dirinya sendiri melarat atau berpenampilan yang tidak layak yang justru malah nantinya akan menjadi beban di masyarakat.²²

Berdasarkan Q.S. al-Qashash ayat 77 di atas dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang tidak membagi kehidupan kepada dua bagian yang terpisah; material dan spiritual, duniawi dan ukhrawi. Dan Islam tidak mengajak pada pengingkaran kehidupan duniawi, tetapi mengajak kepada pemenuhan kebutuhan hidup, baik material maupun spiritual. Karena kemajuan spiritual hanya bisa dicapai melalui hidup, yang saleh di tengah hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari, bukan mengingkari kehidupan duniawi.²³ Oleh karena itu seorang sufi juga harus tetap memperhatikan kebutuhan jasmani pribadinya, seperti makan, pakaian, tempat tinggal, dan sebagainya. Hal itu bisa di dapatkan dengan bekerja atau berwirausaha sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah sendiri. Sehingga dengan keadaan

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jil. VII, hlm. 336.

²² Disampaikan oleh Amin Syukur ketika wawancara pada 26 April 2017.

²³ Kautsar Azhari Noer, "Memahami Tasawuf: Suatu Tanggapan Terhadap Beberapa Tuduhan", dalam Ahmad Najib Burhani, (ed), *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif...*, hlm. 85.

atau kebutuhan yang tercukupi, seorang sufi tidak lagi menjadi beban masyarakat atau pemerintah.

Dalam hal kesejahteraan sosial, tasawuf sosial memberikan arahan terhadap pentingnya hidup bersosial, yaitu mempedulikan terhadap keadaan di lingkungan sekitarnya. Hal itu terdapat pada ajaran-ajaran yang secara substansi terdapat dalam tasawuf, seperti *futuwwah* dan *al-itsar*.

Dalam *al-Risalah* bab *futuwwah*, secara panjang lebar al-Qusyairi memaparkan pendapat para sufi mengenai *futuwwah*. Al-Junayd (w. 910 M), misalnya menyatakan bahwa *futuwwah* artinya menahan diri dari menyakiti orang lain dan selalu menawarkan kemurahan hati.

Dilihat dari tujuan tasawuf diantaranya adalah membentuk pribadi *khalifah* yang dilandasi dengan sikap ketundukan, kepatuhan dan kepasrahan sebagaimana hamba Allah. Kemudian dalam lingkup yang lebih kecil, Pemahaman sebagai *khalifah fil ardh* oleh Mahasiswa Pecinta Alam Palwa "51" IAIN Kudus dalam menjaga anugerah ciptaan Allah dan bagian dari masyarakat terdapat banyak pendapat. Sebagai wakil-Nya di bumi mensyukuri anugerah ciptaanNya dan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak bisa hidup sendiri baik dengan alam maupun sesama manusia, semuanya saling membutuhkan. Walaupun sudah dipertegas dalam Al-Qur'an bahwa manusia adalah pemimpin dan alam telah ditundukkan Allah untuk kepentingan manusia namun tugas pemimpin di bumi diantaranya adalah menjaga keseimbangan. Dalam menjalankan tugasnya menjaga keseimbangan dibutuhkan kerjasama sesama manusia. Kerjasama disini membutuhkan manusia bagian dari masyarakat.

Sejalan dengan koresponden Kingkong yang beranggapan bahwa sudah sejak lahir manusia di beri fitrah sebagai pemimpin, namun kepemimpinan itu harus diasah agar tumbuh sesuai nilai-nilai Islam. Pengenalan dan pembekalan akan lingkungan sejak dini akan tertanam dalam ingatan jangka panjang, sehinga kedepannya kita membentuk generasi yang sadar lingkungan. Dalam usaha membentuk generasi sadar lingkungan sejak dini, diperlukan usaha yang *continuitas* dan disini memerlukan kerja sama berbagai elemen masyarakat. Disini ia menyadari bahwa membentuk karakter atau mental pemimpin dibutuhkan

Terkait dengan etika lingkungan, Muhjiddin (2011:15) menyatakan asas etika lingkungan yaitu, asas keseimbangan, kesatuan ekosistem serta keterbatasan alam (daya dukung dan faktor pembatas) hingga saat ini masih digunakan oleh para ilmuwan dan praktisi lingkungan untuk menyusun kebijakan dalam pengelolaan lingkungan. Asas tersebut juga telah digunakan sebagai landasan moral (etika) perlindungan alam dan lingkungan bagi aktifitas manusia dalam pengelolaan lingkungan dan sumberdaya alam. Berikut ini akan dikemukakan secara singkat beberapa asas etika lingkungan yang dimaksud,

- 1) lingkungan alam (planet bumi dan seisinya) merupakan lingkungan yang bersifat holistik dan saling mempengaruhi;
- 2) segala sumber kehidupan di bumi (termasuk keanekaragaman hayati) merupakan kekayaan alam yang merupakan anugerah Tuhan yang tak ternilai harganya;
- 3) di alam ini (bumi) terjadi perputaran (siklus) dan penyebaran sumberdaya alam secara terus menerus melalui suatu mata rantai ekosistem (rantai makanan), sehingga saling terpengaruh antara satu komponen dengan komponen lainnya;
- 4) kehidupan di alam ini terdapat faktor pembatas;
- 5) Setiap individu atau spesies mempunyai kelebihan (sekaligus kekurangan atau faktor pembatas) untuk bisa mempertahankan dan melestarikan spesiesnya;
- 6) ekosistem mempunyai kemampuan tertentu untuk mempertahankan kehidupannya;
- 7) Di dalam alam ini selalu terjadi pengembangan dan penyetimbangan ekosistem. Dari ketujuh asas di atas menjadi landasan moral (etika) perlindungan alam dan lingkungan bagi aktifitas manusia dalam pengelolaan lingkungan dan sumberdaya alam

Selanjutnya koresponden dengan kode Kate, Beo dan Sliro secara garis besar, pernyataan ketiganya hampir sama. Bahwa walau dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia adalah sebagai pemimpin di bumi namun ini bukan berarti kita bebas mengeksploitasi alam, bertindak semena-mena dengan alam. Dan walau alam ini di ciptakan untuk manusia tetapi adanya mereka untuk kita jaga. Ada

hubungan fungsional didalamnya, kita hidup bergantung dari alam. Mulai dari kebutuhan primer sampai dengan tertier semuanya dari alam. Memang alam diam ketika kita serakah mengeksploitasi tetapi semua ada batasannya. Alam pun akan memberi reaksi atas perlakuan kita terhadapnya. Terbukti bencana di bumi akibat ulah manusia, itu semua karena kita lalai, mengekplotasi tanpa mengimbangi dengan pelestariannya. Semua itu kita tidak bisa bekerja sendiri. Disini kita saling membutuhkan baik dengan alam maupun dengan manusia. Kita harus saling menghargai baik dengan alam maupun dengan sesama manusia

Sebagai wakil Allah, manusia wajib untuk bisa merepresentasikan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah. Salah satu sifat Allah tentang alam ini adalah bersifat sebagai pemelihara atau penjaga alam (*al-rab al'alam*). Jadi sebagai wakil (*khalifah*) Allah di muka bumi, manusia harus aktif dan bertanggung jawab untuk menjaga bumi. Menjaga bumi ini berarti menjaga keberlangsungan fungsi bumi sebagai tempat kehidupan makhluk Allah termasuk manusia, sekaligus menjaga keberlanjutan kehidupannya.

Khilafah bisa juga bermakna kepemimpinan. Manusia adalah wakil Tuhan di muka bumi ini yang telah ditunjuk menjadi pemimpin bagi semua makhluk Tuhan yang lain, alam semesta termasuk bumi dan seisinya (Muhjiddin,2011:25). Makna ini mengandung konsekuensi bahwa manusia harus bisa mewakili Tuhan untuk memimpin dan memelihara keberlangsungan kehidupan semua makhluk. Pilihan Tuhan ini bukan tanpa alasan. Manusia telah dipilih oleh Tuhan dan manusia juga telah menyetujui pilihan ini. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat. Al-Ahzab ayat 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ۗ ٧٢

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan

mereka khawatir akan mengkhianatnya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh”

Untuk menjalankan *khilafah* ini manusia telah dianugerahi oleh Tuhan kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain, yakni kesempurnaan ciptaan dan akal budi yang tidak diberikan oleh Tuhan kepada makhluk lainnya (Muhjiddin,2001:26). Dengan bekal akal budi (akal dan hati nurani) ini manusia mestinya mampu mengemban amanat untuk menjadi pemimpin sekaligus wakil Tuhan di muka bumi. Baharuddin (2007:85) dalam bukunya, sebagai pemimpin, manusia harus bisa memelihara dan mengatur keberlangsungan fungsi dan kehidupan semua makhluk, sekaligus mengambil keputusan yang benar pada saat terjadi konflik kepentingan dalam penggunaan atau pemanfaatan sumberdaya alam. Pengambilan keputusan ini harus dilakukan secara adil, bukan dengan cara memihak kepada individu atau kelompok makhluk tertentu, akan tetapi mendholimi atau mengkhianati individu atau kelompok makhluk lainnya dalam komunitas penghuni bumi sebagaimana ayat dalam surah An-Nisa ayat 58.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”

Walaupun dalam fitrahnya manusia adalah *khilafah fil ardh* namun sikap kepemimpinan itu harus terus di pupuk dan diasah dengan nilai-nilai islami. Sebagai upaya

membentuk jiwa pemimpin yang juga tidak melupakan bahwa tujuan utama manusia di bumi adalah untuk beribadah dengan Allah. Jadi sebisa mungkin manusia cerdas memposisikan dirinya. Satu sisi manusia adalah hamba Allah, manusia adalah *khalifah fil ardh*, dan sisi lainnya manusia adalah bagian dari manusia itu sendiri. Dari pengamatan penulis, terdapat beberapa kegiatan yang mengacu pada pemahaman *khalifah fil ardh* oleh Mahasiswa Pecinta Alam Palwa “51” IAIN Kudus dalam menjaga anugerah ciptaan Allah dan bagian dari masyarakat. Diantaranya

- a) Sudah tiga tahun terakhir mengadakan peringatan hari lingkungan. Bekerjasama mapala se-karisidenan Pati dan warga Kudus untuk aksi cabut paku di pohon, bersih kali, donor darah, seminar lingkungan.
- b) Mengadakan diskusi umum tentang lingkungan di sekitar kampus. Ini merupakan wujud aksi kecil organisasi Mapala Palwa “51” IAIN Kudus untuk menggugah kesadaran bersama untuk lebih peka dan cinta lingkungan.